

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Langkah pertama bagi manusia untuk berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan berikutnya adalah kematian. Kematian merupakan keniscayaan bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Kematian akan tiba secara tiba-tiba pada waktu yang ditentukan oleh tuhan yang maha esa.¹ Masing-masing dan setiap manusia, meninggal pada saat yang berbeda dan dengan sebab yang berbeda pula, ada yang meninggal dengan cepat, ada pula yang meninggal secara bertahap. Akan tetapi, ketentuan yang berkaitan dengan waktu kematian manusia tidak dapat diperlambat atau dipercepat. Pada waktunya, Nyawa manusia akan diambil oleh malaikat maut. Tak satupun yang bisa memprediksi Kapan hari itu akan terjadi dan tiba. Manusia akan meninggalkan orang-orang yang dicintainya, rekan kerja, harta benda, dan pekerjaan yang telah dipercayakan oleh Allah SWT kepadanya.

Kematian seringkali dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bagi manusia. Bahwa kematian adalah kenyataan, keniscayaan bagi setiap orang. tetapi kebanyakan orang takut akan kematian itu, Terdapat beberapa alasan mengapa banyak orang merasa demikian. Kebanyakan orang belum siap untuk melepaskan kesenangan duniawi, seperti harta benda yang telah

¹ Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali," *Wardah*, 2020, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5827>, h. 3.

memberi mereka kenyamanan. Selain itu, mereka juga merasa belum siap berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai, seperti pasangan, keluarga, dan kerabat. Alasan lain yang umum adalah tidak yakin tentang apa yang akan terjadi setelah kematian.²

Islam berpendapat bahwa pemisahan roh dari tubuh, yang menghasilkan kehidupan tanpa akhir bagi umat manusia, adalah kematian.³ Mengenai perspektif Islam, kematian dipahami sebagai transisi ontologis, yaitu perubahan eksistensial dari satu bentuk kehidupan menuju bentuk kehidupan lain yang bersifat abadi. Fenomena ini ditandai oleh terpisahnya entitas immaterial disebut ruh dari jasad material. Ruh dipandang sebagai substansi yang menghidupkan tubuh dan berperan sebagai inti kesadaran serta kepribadian manusia. Al-Qur'an mengatakan bahwa, kata "mati" berarti ketiadaan (kekosongan), Kematian adalah berpisahnya roh dari tubuh dan hilangnya hati nurani serta akal. Islam memandang kematian sebagai sebuah dimensi yang menjadi jembatan hubungan antara kehidupan di Bumi dan kehidupan setelah kematian. Karena manusia tidak lagi merasakan kematian setelah melewati alam barzah (alam kubur), maka kematian merupakan perpindahan kehidupan, khususnya dari dunia ini menuju kehidupan di dimensi lain.⁴

² Franseda Sihite and Liyus Waruwu, "Teologi Kematian Sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 64–77, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1162>, h. 1.

³ Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 1 (Bandung: Mizan, 2007), h. 5.

⁴ Muh Amin Arqi, "Kematian Menuru Islam Wetu Telu Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 1 (2018): 37–34, h. 3.

Ketika ikatan antara tubuh dan jiwa terputus, kehidupan manusia di Bumi akan berakhir. Hal ini ditandai dengan tidak berfungsinya seluruh bagian tubuh manusia. Setelah kematian, fisik atau tubuh yang tidak berfungsi akan dimusnahkan secara bertahap.⁵ Menurut perspektif Islam, kematian adalah berpisahnya tubuh dan jiwa. Jiwa bersifat non-fisik, sedangkan tubuh manusia bersifat fisik dan rentan terhadap pembusukan setelah kematian. Hubungan antara tubuh dan jiwa terputus ketika tubuh berhenti bekerja, yang menandakan berakhirnya eksistensi manusia. Kematian juga dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan kehidupan ini dengan kehidupan berikutnya. Orang-orang memandang kematian sebagai hal yang mengerikan, mungkin hal terburuk yang dapat terjadi pada orang yang masih hidup. Kematian bisa dibilang sebagai hal yang paling menakutkan dari semua peristiwa yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Kematian setiap individu, pada kenyataannya, adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari.⁶

Namun ada tokoh Islam yang mempunyai pandangan yang berbeda tentang keberlanjutan kehidupan spiritual setelah kematian. Sehingga itu memberikan kabar gembira bagi orang-orang untuk tidak takut dan lebih memilih mempersiapkan diri mereka terhadap kematian. Kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid juga mengumpamakan kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, namun pada saat yang sama merupakan awal

⁵ Nurfadhilah Lufi, "Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra Dan Al-Ghazali," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. (2022): 45–50, h. 2.

⁶ Nurcholish Madjid, "*Islam Agama Peradaban*," (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 1–20, h. 239.

dari kehidupan baru di akhirat. Menurut Murtadha Muthahhari, Kematian bukanlah ketiadaan sebaliknya, kematian adalah pertumbuhan dan transisi, berpindah dari satu dunia ke dunia lain untuk memulai kehidupan yang baru.⁷ Kematian adalah keadaan tidak ada, meskipun tidak sepenuhnya, akan tetapi ialah ketidakberadaan relatif, atau pilihan untuk keberadaan dalam satu tahap di atas ketidakberadaan yang lain.

Kitab suci bertindak sebagai panduan bagi umat yang beriman, sesuai dengan kalimat pembuka Surat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, karakteristik utama dari orang-orang saleh dijelaskan, termasuk: (1) Percaya pada hal-hal yang tidak terlihat; (2) Melaksanakan shalat; (3) Mengeluarkan sebagian dari harta yang diberikan Allah kepada mereka; dan (4) percaya kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. (5) percaya kepada kitab yang diberikan sebelum Nabi Muhammad SAW. (6) Beriman kepada hari esok (akhirat). Kematian merupakan sifat pokok orang yang takwa, dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, dan sifat terakhir “iman kepada hari kemudian” sangat erat kaitannya dengan masalah kematian.⁸ Pada kenyataannya kondisi sosial masyarakat pada masa di kedua tokoh ini masih krisis dalam spiritual. kematian membawa kita menuju kehidupan yang lebih hakiki dan abadi. Kematian berfungsi sebagai pintu menuju kehidupan manusia selanjutnya, yang merupakan kehidupan surgawi dan terpisah dari kehidupan yang kita jalani sekarang.

⁷ Muthahhari Murtadha, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, cet 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), <http://www.mizan.com>, h. 202-203.

⁸ Nurcholish Madjid, “Islam Agama Peradaban”, h. 235.

Alasan peneliti memilih judul kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang konsep kematian perspektif tasawuf terdapat pembahasannya dalam buku Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam karya Murtadha Muthahhari dan buku Islam Agama Peradaban karya Nurcholish Madjid. Terdapat Pembahasan yang spesifik dari kedua tokoh tentang kematian bahwa kehidupan setelah mati itu adalah kehidupan penyempurna dari kehidupan yang sebelumnya.⁹ Meskipun kedua tokoh ini memiliki aliran yang berbeda yang mana Murtadha Muthahhari *syiah* dan Nurcholish Madjid *sunni* namun mereka memiliki pandangan yang menarik tentang kehidupan setelah kematian. Pada prinsipnya yang mana kedua tokoh ini berbicara tentang kematian ini sesuatu yang tidak mengerikan seperti yang dianggap oleh orang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk meneliti sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nurcholis Madjid Tentang konsep Kematian perspektif Tasawuf”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah penting dalam penelitian karena membantu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan jelas, konsisten, dan terfokus pada masalah yang diteliti. Masalah-masalah berikut ini dikembangkan berdasarkan latar belakang uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, h. 199.

1.2.1 Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian?

1.2.2 Perbandingan pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian?

1.2.3 Bagaimana kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nur Nurcholish Madjid tentang kematian dalam konteks spiritual dan kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan pandangan Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan perbandingan pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan kontribusi pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian dalam konteks spiritual dan kehidupan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1).

1.4.2 Sebagai salah satu bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca mengenai kontribusi pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid.

1.5 Penjelasan Judul

Supaya tidak ada kebingungan yang muncul saat membaca, baiknya dijelaskan terlebih dahulu arti dari judul supaya tidak terjadi kesalah pahaman memahami judul karya ini **Kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid Tentang Konsep Kematian Perspektif Tasawuf**. Agar dapat mengetahui arti dan definisi dari judul tersebut maka akan dijelaskan arti dari setiap makna yang digunakan membentuk skripsi, sebagai berikut:

1.5.1 Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari, juga dikenal sebagai Morteza Motahhari, dari Persia: 31 Januari 1919 - 1 Mei 1979 merupakan seorang ahli hukum, pemikir, dan teolog, cendekiawan dan penulis syiah yang hebat di abad ke-14 beliau yang merupakan salah satu murid dari Allamah Thabathabai dan Imam Khomeini. Ia termasuk salah satu tokoh spiritual paling berpengaruh dari Iran saat ini dalam memahami ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern.¹⁰

1.5.2 Nurcholish Madjid

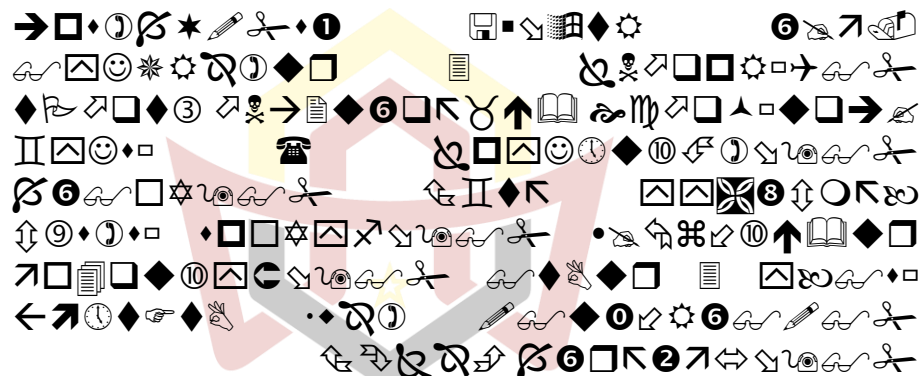
Nurcholish Madjid (17 Maret 1939 - 29 Agustus 2005), dikenal luas sebagai Caknur, beliau merupakan seorang pemikir, akademisi, dan budayawan Islam Indonesia. Beliau menjadi salah seorang yang pernah menjadi pemimpin HMI selama dua periode. Ketika ia masih muda sebagai aktifis & kemudian ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam

¹⁰ Hasan Ahmad Rifa'i, *Manusia Serba Dimensi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*, Dalam *Insan Kamil*, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, cet 1 (Jakarta: Pustaka Grafitipers., 1987), h. 175.

(HMI). Beliau adalah salah satu tokoh yang pernah menjabat sebagai ketua umum HMI selama dua periode.¹¹

1.5.3 Kematian

Kematian adalah hal-hal yang alamiah, menurut Al-Qur'an dan merupakan aspek yang mana terbatas dari kehidupan manusia. Ini adalah momen ketika roh meninggalkan tubuh. Karena Allah sendiri mengingatkan dalam Al-Qur'an, Q. S Al-Imran ayat 185,¹² bunyinya:



Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya.* (Ali 'Imran/3:185)

Jadi penjelasan paragraf dari ayat diatas yakni hidup ini hanya sementara, dan yang kekal adalah kehidupan setelah mati. Maka, jangan terlena dengan dunia, karena keberhasilan sejati adalah ketika seseorang selamat di akhirat.

1.5.4 Tasawuf

¹¹ Cahaya Khaeroni, "NURCHOLISH MADJID (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 02 (2021): 178, <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1464>, h. 2.

¹² Syufiy-Ash Mahir Ahmad, *Ensiklopedia Akhirat: Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*, cet. 1 (Solo: Tiga Serangkai, 2007), h 3.

Tashawwafa dan *yatashawwafu* adalah kata-kata dalam bahasa Arab yang merupakan asal asul kata dari tasawuf. Ada pula yang menjelaskan bahwa “tasawuf” berasal dari istilah “shuf”, yaitu berarti bulu domba. Hal ini menyiratkan bahwa pengikut tasawuf adalah orang-orang baik yang menjalani kehidupan sederhana dengan mengenakan bulu domba kasar, juga disebut sebagai wol kasar, yang melambangkan kesederhanaan.¹³

Selain itu, Istilah “tasawuf” berasal dari kata “shafa”, yang berarti “bersih” atau “murni”, merujuk pada mereka yang menyucikan diri di hadapan Tuhannya.¹⁴ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang Sufi harus melakukan praktik lain yang memungkinkannya menyucikan dirinya, karenanya menggunakan wol kasar tidak secara otomatis menjadikan seseorang sebagai Sufi. Karena para Sufi, bahkan mereka yang mampu membeli atau memiliki pakaian yang lebih baik, memilih untuk hidup sesederhana mungkin dengan mengenakan pakaian wol yang kasar, kemungkinan besar seseorang yang menggunakan kain kasar terpaksa kekurangan sumber daya untuk membeli kain yang lebih baik.¹⁵

Menurut istilahnya tasawuf juga ditafsirkan secara beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang para ahli terhadap aktivitas

¹³ Amin Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Ed.1; Cet. (Jakarta: Amzah, 2014), <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2318>, h. 4.

¹⁴ Ahmad Hudaya, “Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran,” (SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta: 2014), h. 4.

¹⁵ Jamaludin dan Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan, I (Yogyakarta: kalimedia, 2018). h. 17-18.

kaum sufi. namun Peneliti akan mengumpulkan beberapa pandangan dari pakar Sufi yang ada,¹⁶ sebagai berikut:

1.5.4.1 Menurut Suhrawardi, Ma'ruf al-Kharky menyatakan bahwa,

Para Sufi cenderung menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dalam pencarian mereka akan hakikat kebenaran. Mereka meyakini bahwa kesenangan duniawi dapat menghalangi ibadah dan hubungan mereka dengan Allah SWT, sehingga mereka memilih untuk menghindarinya dan fokus pada spiritualitas.¹⁷

Seorang tasawuf lebih mencari kesenangan di akhirat dari pada di dunia. Maka dari itu untuk meningkatkan spiritualitas tasawuf hadir sebagai cara kita untuk berada dekat dengan tuhan dan memfokuskan diri kepada yang maha esa.

1.5.4.2 Imam al-Ghazali mengutip Abu Bakar al-Kattani yang mengatakan:

Sufisme adalah sebuah tindakan perilaku yang baik. Jika seseorang memberi dasar perilaku yang baik, itu berarti dia memberikan sesuatu yang berguna bagi Anda melalui tasawuf. Jiwa yang bersedia mengikuti perintah untuk berbuat baik, sesungguhnya sedang berada dalam perjalanan spiritual dengan bimbingan Islam. Selain itu, mereka yang hidup sederhana yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak tersebut

¹⁶ Jamaludin and Zulkifli, h. 18.

¹⁷ Jamaludin dan Zulkifli, h. 18.

muncul karena mereka telah menjalani suluk dengan pijakan (cahaya) iman yang mereka miliki.

Menganut ajaran Sufisme memerlukan persiapan spiritual selain melakukan ritual atau praktik tertentu. Agar dapat menerima ajaran-ajaran Sufisme yang lebih dalam dan lebih baik, orang dapat membersihkan hati dan jiwa mereka dari sifat-sifat buruk dengan mempraktikkan nilai-nilai terpuji.¹⁸ Sufisme adalah ajaran atau jalan dalam Islam yang menekankan pengalaman batiniah dan kedekatan langsung dengan Tuhan. Untuk bisa benar-benar memahami dan menjalani ajaran ini, seseorang tidak cukup hanya melakukan ritual keagamaan seperti salat, puasa, atau zikir. Dibutuhkan juga persiapan batin, yaitu kondisi mental dan spiritual yang bersih dan terbuka. Secara psikologis, ini mirip dengan konsep kesiapan mental untuk menerima wawasan atau perubahan besar dalam hidup. Jika seseorang masih dipenuhi emosi negatif seperti iri hati, amarah, kesombongan, atau kebencian, maka kemampuan mereka untuk meresapi nilai-nilai luhur Sufisme akan terhambat. Oleh karena itu, orang yang ingin mendalami Sufisme perlu melakukan proses pembersihan diri yang dalam dunia spiritual disebut tazkiyatun nafs yaitu usaha untuk menyingkirkan sifat-

¹⁸ Jamaludin and Zulkifli, h. 18.

sifat buruk dan menggantinya dengan sikap positif seperti sabar, rendah hati, kasih sayang, dan keikhlasan.

Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa belajar Sufisme itu seperti menanam benih di tanah. Kalau tanahnya masih penuh sampah dan racun (sifat-sifat buruk), maka benih (ajaran Sufisme) tidak akan tumbuh dengan baik. Maka tanah itu (hati dan jiwa) harus dibersihkan sebelum benih dapat tumbuh.

1.5.4.3 Menurut Menurut Muhammad Amin Kurdi, tasawuf adalah pemahaman bahwa aspek-aspek kebaikan dan keburukan jiwa dan bagaimana menyucikannya dari maksiat dan diisi dengan kebajikan dengan melakukan suluk, bergerak untuk mencapai keridhaan Allah, dan mengikuti petunjuk-petunjuknya.¹⁹

Dicirikan sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dengan melepaskan pengaruh duniawi dan berkonsentrasi semata-mata hanya pada Allah SWT, mengingat manusia sebagai ciptaan yang terbatas. Lebih jauh lagi, dari sudut pandang seseorang yang sedang berjuang, Salah satu cara untuk memahami tasawuf adalah upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk perbaikan diri dengan nilai-nilai yang diambil dari ajaran Islam.²⁰ Tasawuf juga dapat diartikan sebagai kesadaran akan hakikat (keilahian) hal ini dapat menyebabkan jiwa menjadi tertarik pada kegiatan-kegiatan yang

¹⁹ Jamaludin dan Zulkifli, h. 19.

²⁰ Jamaludin dan Zulkifli, h. 20.

mengingat bahwa manusia adalah makhluk surgawi, dapat membantu mereka terhubung dengan tuhan mereka.

Bidang lain dari ilmu pengetahuan Islam yang berfokus pada sisi spiritual Islam disebut tasawuf. Ada beberapa manifestasi yang saling berhubungan dari spiritualitas ini. Ketika berbicara tentang manusia, tasawuf menekankan pada fisik; ketika berbicara tentang kehidupan, tasawuf menekankan pada kehidupan setelah kematian, bukan kehidupan di bumi; dan ketika berbicara tentang pemahaman agama, tasawuf menekankan pada hal yang esoterik daripada yang eksoterik, yang menekankan pada penafsiran batin dari pada penafsiran eksternal.²¹

Menurut uraian di atas, tasawuf adalah upaya untuk menjadi sedekat mungkin dengan Tuhan, bahkan menjadi satu dengan-Nya, melalui pembersihan “penyucian” rohani, dari perbuatan maupun sifat tercela.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis harus menulis dengan cara yang metodis yang memandu pembaca ke arah yang terencana dan terorganisir untuk memberikan perdebatan penelitian yang sistematis dan terarah. Berikut ini adalah Struktur penulisan.

²¹ Kartanegara Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ed. Ta'yuddin Ahmad and Agung Singgih (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

Bab I: Pada bagian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Bab ini berisikan tentang aspek-aspek yang terkait dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Bab ini mencakup beberapa hal yaitu kajian kepustakaan, konsep yang akan dibahas dari landasan teori yaitu definisi kematian, kematian perspektif Islam, kematian menurut tasawuf, dan juga *literature review*.

Bab III: Bab ini berisikan tentang aspek-aspek yang terkait dengan metode penelitian yang diterapkan dalam bagian ini akan dijelaskan secara rinci terhadap tindakan yang diambil oleh para peneliti untuk mempersiapkan penelitian ini. Pembahasan yang ada dalam bab ini terdiri dari jenis-jenis penelitian, setting penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV: Bab ini berisikan tentang pembahasan atau hasil dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah yaitu pandangan Murtadha Muthahhari dan pandangan Nurcholish Madjid tentang kematian, Perbandingan pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid tentang kematian, dan kontribusi Murtadha Muthahhari dan Nur Nurcholish Madjid tentang kematian dalam konteks spiritual dan kehidupan.

Bab V: Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian ini. Pada bagian ini peneliti memaparkan hal hal yang bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian isi yang kedua berupa saran dari peneliti sendiri

terhadap peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi terhadap Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid.

